

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Keharusan tetap berlangsungnya dakwah Islamiyah di tengah-tengah masyarakat itu sendiri, merupakan realisasi dari salah satu fungsi hidup setiap manusia muslim, yaitu sebagai penerus risalah Nabi Muhammad SAW, untuk menyeru dan mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, jalan keselamatan dunia akhirat. Berlangsungnya dakwah Islamiyah yang merupakan tugas sebagai manusia muslim sudah tercantum dalam kitab suci al-Quran.¹ Nabi Muhammad SAW bersabda “*Sampaikanlah dari-ku walaupun satu ayat..*” (HR. Imam Ahmad, Bukhari dan Thirmidzi dari Ibnu Umar). Berdasarkan hadits ini dapat dipahami bahwakewajiban berdakwah itu bukan hanya kewajiban para kiyai, ulama’, ustadz, ataupun mu’alim saja, tetapi kewajiban kita semua sebagai muslim yang merasa sudah *akhil baligh* (dewasa). Oleh karena itu kegiatan dakwah harus dilakukan dengan sangat serius dan diharapkan dapat diterima dengan komitmen yang sama terhadap kebenaran.

Hakikat dakwah adalah mempengaruhi dan mengajak manusia untuk mengikuti (menjalankan) ideologi-Nya. Sedangkan pengajak (*da’i*) sudah tentu memiliki tujuan yang hendak dicapainya. Proses dakwah tersebut agar mencapai tujuan yang efektif dan efisien, *da’i* harus mengorganisir komponen-

¹ Arif Soleh Indra Praja, *Pengaruh Pesan-Pesan Dakwah dalam Kesenian Kubrosiswo terhadap Pengetahuan Keagamaan Masyarakat Desa Ketawang Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang* (Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2005), 1.

komponen (unsur) dakwah secara baik dan tepat. Salah satu komponennya adalah media dakwah.²

Dakwah dipandang sebagai sebuah gerakan penyebaran ajaran agama. Gerakan penyebaran agama tidak harus dengan dakwah bisa dengan apa saja selama tidak menyimpang dengan ajaran dan kaidah agama Islam. Dakwah bisa dilakukan dengan kegiatan-kegiatan positif yang mengandung pesan-pesan tertentu berdasarkan kaidah agama Islam.

Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun harus berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat. Artinya, aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat.

Media dakwah bisa dari dan dengan apa saja. Majelis dzikir menjadi salah satu media dakwah yang berkembang pesat dewasa ini. Majelis merupakan perkumpulan atau suatu wadah dalam berdakwah, dimana suatu majelis memiliki karakteristik dan memiliki maksud tertentu melalui pesan dakwahnya. Majelis dzikir dipandang cukup efektif dalam menjaring jama'ah pada zaman sekarang yang masyarakat sudah mulai meninggalkan pengajian-pengajian biasa.

Dakwah hendaknya disampaikan dan dikemas dengan suatu kegiatan yang dapat menarik minat pendengar dan mengikuti ajaran yang disampaikan.

2. Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Usana Offset Printing, 1983), 165

Penggunaan bahasa-bahasa yang menarik serta retorika atau gaya bahasa para da'i juga turut mempengaruhi keberlangsungan kegiatan dakwah.

Permasalahan hidup masyarakat di era sekarang dipandang lebih kompleks dibandingkan zaman dahulu yang masyarakatnya masih memiliki pola pikir lebih sederhana. Hali ini tidak terlepas dengan perkembangan hidup dan dinamika masyarakat yang semakin maju dan beradab. Dengan problematik masyarakat yang berbeda maka tantangan dalam berdakwah juga dihadapkan dengan problematika era sekarang.

Majelis BeBas (Belajar Eling Basmallah) awalnya didominasi oleh masyarakat awam dari kalangan pemabuk, pejudi, klenik dan sejenisnya. Setelah memahami dan menyadari bahwa "*Basmallah*" adalah ucapan sakti sekaligus kekuatan *ruhaniyyah* yang mampu mengantarkan seorang hamba untuk senantiasa mengingatkan dan mendekatkan diri kepada Sang *Rabbu izzati*. Hal itu menggugah kesadaran mereka untuk lebih mendalami dan menghayati keagungannya.

Majelis BeBas pada awalnya memulai kegiatannya di daerah Baungdendo Ngronggo Kecamatan Kota Kota Kediri. Di awal kegiatannya dulu Majelis BeBas keliling antara mushola ke mushola di daerah Baungdendo dengan nama awal majelis Jalang (Jama'ah Langgar). Pak Mamet yang merupakan sosok yang sangat dihormati dikalangan pemabuk pejudi, dan sebagainya di daerah tersebutlah yang menggerakkan pemuda untuk mengikuti Majelis Jalang (Jama'ah Langgar). Oleh karena itu awal-awal terbentuknya

Majelis BeBas mempunyai jama'ah dari kalangan pembuk,pejudi, klenik dan sebagainya.

Majelis BeBas melaksanakan kegiatannya dengan menghadirkan Kiyai sebagai pendakwahnya. Dengan diselingi dengan musik Sholawat Hadrah al-Habsy nyatanya mampu menjaring jama'ah cukup besar. Musik Sholawat diharapkan tidak hanya menjadi selingan saja, namun juga senantiasa mengingatkan jama'ah pada Rasulullah dan senantiasa mengharap syafaatnya pada hari akhir.

Setelah adanya Sholawat di setiap kegiatannya, Majelis BeBas banyak menarik jama'ah terutama di kalangan pemuda yang menyukai musik sholawat Habsy dan sebagainya. Terbentuklah grup sholawat yang bernama Sholmid (Sholawat dan Maulid) yang beranggotakan jama'ah Majelis BeBas muda yang suka dengan musik sholawat.

Dalam hal ini Majelis BeBas (Belajar Eling Basmallah) menjadi objek yang menarik untuk diteliti, tentang bagaimana mereka melakukan kegiatannya. Maka dalam skripsi ini, peneliti tertarik untuk mengangkat kasus ini dalam penelitian yang berjudul "*Dakwah Islamiyah Majelis BeBas (Belajar Eling Basmallah) di Kabupaten Kediri*".

B. Rumusan Masalah

Dari uraian konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan :

1. Bagaimana dakwah islamiyah yang dilakukan Majelis Dzikir BeBas (Belajar Eling Basmallah) di Kabupaten Kediri?

2. Faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan dakwah islamiyah di Majelis BeBas (Belajar Eling Basmallah) di Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan dakwah islamiyah Majelis Dzikir “BeBas (Belajar Eling Basmallah).
2. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kegiatan dakwah Majelis Dzikir “BeBas (Belajar Eling Basmallah).

D. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian ini:

1. Kegunaan secara teoritis
 - a. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah keilmuan dalam memahami ilmu komunikasi yang berkaitan dengan iklan dakwah mampu direpresentasikan melalui media televisi.
 - b. Dengan bekal ilmu yang telah diperoleh dibangku kuliah, peneliti ingin menyumbangkan dan memperluas pengetahuan yang telah diperoleh, digunakan secara nyata untuk diterapkan pada masyarakat.
2. Kegunaan secara praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sebuah bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

1. *“Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat”* oleh Leiza Sixmansyah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2014. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah penerapan retorika dakwah oleh K.H. Muchammad Syarif Hidayat dalam setiap kegiatan dakwahnya adalah monologika karena pemakaian gaya retorika seperti ini jamaah dapat lebih paham dan apa yang disampaikan lebih dapat menyerap pesan dakwahnya.
2. *“Metode Dakwah Ustadz Dr. Umay Maryunani, MA. Di Pondok Pesantren darul ‘Amal Sukabumi”* oleh Dera Desember Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini adalah hambatan yang dihadapi beliau antara lain : kurang efektifnya komunikasi yang terjalin antara ustadz Umay dengan mad’u, Tingkat pengetahuan mad’u yang berbeda-beda, Sulit untuk mengetahui pemahaman mad’u terhadap materi yang disampaikan, serta Biasanya seorang mad’u sulit untuk mengerti dan menyimpulkan seluruh isi materi pembicaraan seorang da’i. Metode dakwah Ustadz Dr. Umay Marzuanani, MA. menggunakan metode Bil Lisan, Bil Qolam, dan Bil Hal.